

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL *LAUNDRY* ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Oleh

Dini Rahmawati

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Rahmawatidini36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subyek penelitian adalah guru keterampilan vokasional *laundry* dan siswa tunagrahita kategori sedang kelas XII dan siswa kategori ringan kelas IX dan di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta memuat beberapa komponen pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran antara lain: meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya *laundry* yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Komponen materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa tunagrahita berupa, alat dan perlengkapan serta bahan *laundry*, jenis- jenis bahan kain, dan tahap- tahap *laundry* berdasar buku panduan *laundry*. Selain itu, kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan guru merupakan perpaduan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode penugasan. Guru menggunakan beberapa media dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* meliputi media konkrit/media nyata dan media *youtu* berupa video pengerjaan tahap *laundry*. Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* meliputi evaluasi proses pembelajaran, evaluasi tes dan evaluasi non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan sedangkan evaluasi non tes berupa pengamatan. (2) Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita dalam melaksanakan tahapan kegiatan *laundry* dapat melakukan instruksi yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran dan mampu melakukan tiap tahap *laundry* meliputi: mempersiapkan alat dan bahan, memilah pakaian, pencucian, setrika pakaian bersih, dan bahan baku.

Kata Kunci: Pembelajaran, program vokasional laundry, anak tunagrahita

THE IMPLEMENTATION OF LAUNDRY VOCATIONAL PROGRAM FOR STUDENT WITH INTELLECTUAL DISABILITIES AT SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Abstract

The research aimed to describe about learning skills of the vocational laundry for children with Intellectual Disabilities at SLB Negeri 1 Yogyakarta. This research was a qualitative research with descriptive method. The subjects of the research were vocational teacher and children Intellectual Disabilities students at SLB Negei 1 Yogyakarta.. The data collections were observation and interview techniques. Instrumens used are observation guidelines and interview guidelines. Data analiysis was conducted with data reduction techniques, data presentation, and conclusion.The results of the research show: (1) The learning of laundry vocational skills for students with Intellectual Disabilities at SLB Negeri 1

Yogyakarta included several components of learning, which aimed to improve the skills of students with Intellectual Disabilities in doing a job, especially the laundry, according to their interests, abilities and community needs. The components of the learning material that were taught to students with Intellectual Disabilities such as tools and equipments, and also laundry materials, the types of fabric, and the laundry stages based on the laundry's guide. Moreover, the teaching and learning activities for students with Intellectual Disabilities included preliminary activities, core activities, and closing activities. The learning method used by the teacher was a combination of learning methods such as lecture method, discussion, demonstration method, training method (drill), and assignment method. Teacher used several media to teach the vocational laundry skills like concrete media / real media and youtube media. The evaluation which was carried out by the teacher in learning vocational laundry skills included evaluating the learning process, evaluating tests and evaluating non-tests. Test evaluation did in the form of oral test and practice test, whereas the non-test evaluation was done through in some observation. (2) The student with Intellectual disabilities have abilities to do the stages of laundry activities. They could carry out instructions which were given by the teacher during the learning process and also be able to do each stage of laundry, such as: preparing tools and materials, sorting clothes, washing, ironing the clean clothes, and raw materials.

Keyword : Learning, Laundry Vocational Skills, Children with Intellectual Disabilities

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ialah seseorang yang mempunyai hambatan intelektual sehingga dalam meniti tumbuh kembang sangat membutuhkan layanan dan bimbingan secara khusus. Layanan dan bimbingan tersebut sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan atau potensi yang dimiliki anak. Smith, dalam Mumpuniarti (2003: 65) dikatakan anak tunagrahita apabila mempunyai tingkat intelegensi dengan score kurang dari 75. Intelegensi yang di bawah rata-rata, jelas akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik. Dengan demikian anak tunagrahita juga sangat perlu diberikan keterampilan untuk meningkatkan potensi

dan kepercayaan diri sebagai bekal dalam hidup untuk hidup mandiri.

Upaya mengoptimalkan potensi yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita, guru berusaha memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Upaya tersebut dapat berupa pemberian pembelajaran keterampilan vokasional. Menurut Mainord dalam Astati (2001: 16) tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Jadi pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita adalah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dasar untuk melakukan suatu pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupannya. Sehingga dengan keterampilan ini merupakan bekal usaha

bagi dirinya dalam menjalani hidup bermasyarakat.

Sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita dewasa ini banyak memberikan berbagai pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak. SLB Negeri 1 Yogyakarta diketahui memiliki berbagai pembelajaran keterampilan yang beragam, seperti memasak, menjahit, meronce, hantaran, pertanaman dan pertanian, cuci motor, pertukangan, kecantikan, dan *laundry*. Hal ini dimaksudkan agar setelah menyelesaikan sekolah, keterampilan tersebut dapat digunakan untuk bekerja dan hidup mandiri. Pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan *laundry* bertujuan agar anak tunagrahita kelak dapat hidup mandiri dengan memiliki penghasilan dari bekerja di *laundry* atau melanjutkan usaha yang dikelola oleh orangtuanya.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang dapat mendukung terlaksananya suatu pembelajaran begitu juga Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional *laundry*. Sujarwo (2014: 5-13) mengemukakan tentang komponen pembelajaran yaitu diantaranya: (1) tujuan pembelajaran, (2) media pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran, (5) materi pembelajaran dan (6) evaluasi pembelajaran.

Materi pembelajaran keterampilan vokasional yang diterapkan guru keterampilan *laundry* di SLB Negeri 1 Yogyakarta kepada anak tunagrahita pada dasarnya mengadopsi tata cara *laundry* pada umumnya. Berikut adalah tahap-tahap untuk mengoperasikan *laundry* dengan jalur yang sesuai standar *laundry* kiloan menurut (widiastuti, 2014:42-46): (1) Tahap 1 Penerimaan pelanggan, (2) Tahap 2 pencucian, (3) Tahap 3 setrika cucian bersih, (4) Tahap 4 pengemasan, (5) Tahap 5 serah Terima dan Pembayaran, (6) Tahap 6 prosedur komplain pelanggan, (7) Tahap 7 prosedur bahan baku. Setelah modifikasi dan Setelah guru memodifikasi dan menyederhanakan tahapan *laundry* pada umumnya agar sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita, berikut tahapan *laundry* yang diajarkan di SLB Negeri 1 Yogyakarta: (1) Tahap 1 persiapan alat dan perlengkapan *laundry*, (2) Tahap 2 memilah pakaian, (3) Tahap 3 Pencucian, (4) Tahap 4 setrika cucian bersih, dan (5) Tahap 5 Bahan baku.

Selama ini belum banyak informasi yang mengungkap secara lengkap mengenai pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara terperinci mengenai pelaksanaan pembelajaran vokasional *laundry* pada kelas rombel *laundry* bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap secara lebih jelas kemampuan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Hal yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti dari sekolah ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan *laundry* diajarkan pada anak tunagrahita. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jalannya pembelajaran keterampilan vokasional *laundry* pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Maret hingga Mei 2019. Penelitian berlokasi di SLB Negeri 1

Yogyakarta beralamat yang beralamat di Jalan Kapten Laut Samadikun No.3, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan satu guru kelas rombel *laundry* dan dua anak tunagrahita kategori ringan dan sedang jenjang SMP dan SMA di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 2 orang siswa tunagrahita kategori ringan dan sedang yang sedang mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional *laundry*.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada subjek penelitian (MA, HNP, dan Ibu FU) dan wawancara dilakukan kepada guru kelas (Ibu FU). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terkait komponen-komponen pembelajaran yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) media pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran, (5) materi pembelajaran dan (6) evaluasi pembelajaran. keterampilan vokasional *laundry* dan kemampuan anak tunagrahita dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan vokasional *laundry*

Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012) yakni terdiri dari tiga alur kegiatan. Ketiga alur analisis data terjadi secara bersamaan yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini, Pertama *Data Reduction* (Reduksi data) adalah data dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap selanjutnya yaitu membuang data yang tidak perlu agar dapat memilih dan menentukan data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Kedua *display* data, adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian yang panjang. Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana, sehingga mudah dipahami dan tidak menjemukan untuk dibaca. Ketiga mengambil kesimpulan dan verifikasi, adalah langkah terakhir dalam analisa data. Peneliti harus sampai pada penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Makna yang dirumuskan harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Penarikan makna tidak boleh berdasarkan pandangan peneliti, namun harus dari pandangan peneliti sebagai *key informan*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan melalui observasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional laundry dan kemampuan anak dalam melaksanakan keterampilan vokasional laundry dan wawancara kepada guru kelas rombel *laundry*.

Hasil penelitian pembelajaran keterampilan vokasional laundry meliputi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional meliputi pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan anak tunagrahita dalam melaksanakan tahapan pembelajaran keterampilan vokasional *laundry*. Berikut deskripsi hasil penelitian:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional laundry pada siswa tunagrahita yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi yang dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita

Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional laundry di SLB Negeri 1 Yogyakarta ialah meningkatkan keterampilan

siswa tunagrahita dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya *laundry* yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Anak tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan vokasional laundry diarahkan nantinya dapat bekerja setelah lulus sekolah. Pekerjaan yang diinginkan anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta berpegang pada minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

b. Materi pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita

Materi pembelajaran yang diberikan dalam pembelajaran vokasional laundry bagi HNP dan MA adalah praktek laundry dengan tahapan mengenalkan alat dan bahan yang digunakan, alat dan bahan laundry yang digunakan dalam praktek setelah tahapan *laundry* dimodifikasi dan disederhanakan agar lebih mudah dipelajari anak tunagrahita.

c. Kegiatan pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita

Kegiatan belajar mengajar tentang *laundry* pada anak tunagrahita sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

d. Metode pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional laundry lebih dari satu metode. Guru menggunakan metode sesuai dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Metode pembelajaran dipilih telah disesuaikan dengan keadaan HNP dan MA.

Metode tanya jawab digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dengan menanyakan pada siswa mengenai pengetahuan siswa mengenai alat dan bahan yang digunakan. Metode tanya jawab pada proses pengenalan bahan dan alat *laundry* dengan cara menanyakan alat dan bahan yang telah disampaikan oleh guru.

Metode demonstrasi juga dilakukan guru agar siswa mampu menyelesaikan laundry secara mandiri. Pada metode ini guru mempraktikkan dengan detail dan perlahan tiap tahapan laundry. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih paham mengenai tahapan *laundry*. Setelah guru mendemonstrasikan tiap tahapan *laundry*, siswa diminta mempraktekan tiap tahapan merangkai bunga sesuai dengan tahapan yang telah diperagakan oleh guru. Siswa mempraktekan tahapan *laundry* dengan metode latihan. Setelah berlatih, guru memberikan tugas dengan meminta HNP dan MA untuk melakukan *laundry* sendiri, disebut juga dengan metode penugasan.

e. Media Pembelajaran Keterampilan vokasiona laundry Anak Tunagrahita

Guru menggunakan media konkrit atau media asli berupa bahan dan alat yang digunakan dalam laundry dan media youtube. Media konkrit yang digunakan oleh guru adalah mesin cuci, mesin pengering, ember, setrika, timbangan digital, dan keranjang pakaian. Pemilihan media tersebut dengan alasan lebih mempermudah MA dan HNP dan lebih praktis

f. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry bagi Anak Tunagrahita

Guru menerapkan teknik evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan. Tes lisan diberikan guru kepada HNP dan MA seperti ketika diberi pertanyaan mengenai nama atau warna alat dan bahan serta jenis bahan kain atau pakaian. Sedangkan tes perbuatan berupa penugasan yang diberikan oleh guru kepada HNP dan MA untuk melakukan tahap *laundry* sampai selesai dengan mandiri. Sementara evaluasi non tes berupa pengamatan atau observasi. Guru mengamati kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai nama alat dan bahan yang digunakan, jenis bahan kain pakaian dan sebagainya. Dengan melakukan penilaian langsung pada proses pembelajaran, guru dapat segera memberikan pembetulan sehingga HNP dan MA mengetahui jika ada tahapan yang

belum dilakukan dengan benar. Terlihat saat HNP dan MA mulai mencuci mukenah menggunakan tangan, HNP dan MA belum mampu mengucek bagian mukenah yang kotor sampai berbusa guru melakukan pembetulan dengan memberikan contoh dan arahan atau memberikan contoh mengucek hingga berbusa sampai noda menghilang kepada HNP dan MA .

2. Deskripsi Kemampuan Anak tunagrahita dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan Laundry.

Kemampuan anak tunagrahita dalam melaksanakan tahapan kegiatan laundry berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan HNP dan MA memiliki karakteristik yang berbeda pula sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran juga memiliki kemampuan dan hasil yang berbeda antara HNP dan MA. HNP dapat melakukan tahap pertama dengan baik. Pada tahap dua dan tahap tiga HNP masih memerlukan bantuan guru seperti membedakan apakah pakaian atau kain sudah kotor belum dan mengucek pada noda kain dibagian tertentu. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu tahap tiga, empat, lima HNP mampu melakukan dengan baik sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. HNP mengetahui urutan tahapan laundry, hal tersebut terlihat ketika HNP selesai mempersiapkan alat dan bahan agar siap pakai, HNP langsung mengambil pakaian atau kain kotor untuk di cuci sesuai permintaan guru. Secara keseluruhan kemampuan HNP dalam kegiatan laundry

sudah baik dan berkembang ke arah positif yaitu mampu melakukan tahap laundry dengan mandiri walaupun terus dengan pengawasan guru. Berdasarkan hasil wawancara subyek HNP dapat menyelesaikan satu rangkaian tahapan laundry dalam satu jam pelajaran. Hal tersebut dikarenakan sikap tegas yang diberikan FU (guru rombel laundry) ketika subyek HNP tidak mau menyelesaikan tahapan laundry. Kemampuan MA dalam melaksanakan langkah-langkah laundry dari tahap awal hingga tahap terakhir. MA mampu melaksanakan tahap pertama hingga terakhir dengan baik mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Kemampuan dalam laundry secara mandiri sudah baik, tetapi pada tahap pencucian noda kotoran pada mukenah masih ada. Setelah diberi arahan dan ditunjukkan baian mukenah yang dimaksud oleh guru MA mampu melakukannya dengan mandiri. Hasil laundry MA juga cukup bersih dan rapi, MA dapat menghaluskan pakaian atau kain dengan halus dan rapi. MA dapat menyusun tumpukan pakaian atau kain yang telah selesai di setrika secara simetris. Berdasarkan hasil wawancara subyek MA dapat menyelesaikan satu rangkaian tahapan laundry dalam satu jam pelajaran secara mandiri namun tetap dengan pengawasan. Hal tersebut dikarenakan sikap tegas yang diberikan FU (guru keterampilan vokasional

laundry) ketika subyek MA tidak mau menyelesaikan kegiatan *laundry*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional laundry di SLB Negeri 1 Yogyakarta, diketahui bahwa tujuan pembelajaran keterampilan vokasional laundry di SLB Negeri 1 Yogyakarta ialah meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya laundry yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini senada dengan teori yang disampaikan Janawi (2013:56) bahwa tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran saja, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tingkah laku yang ingin diubah oleh guru keterampilan *laundry* ialah tingkat keterampilan yang dimiliki anak tunagrahita dalam laundry ditingkat dari yang belum terampil menjadi terampil di bidang *laundry* yang sekarang dibutuhkan kalangan masyarakat. Tahap inti atau kegiatan inti yang dilakukan guru keterampilan laundry meliputi tahapan-tahapan dalam kegiatan laundry, dimulai dari mengenalkan hingga mempraktekan tahapan laundry dengan mendemonstrasikan dan menggunakan media konkrit dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti adalah kegiatan yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik dengan

sumber belajar (Budiyarti, 2014:21). Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan inti pada pembelajaran, guru menyampaikan materi bahan pelajaran yang telah disusun sebelumnya dan diberikan pada siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut dan ditutup dengan meminta siswa untuk membereskan area kerja dan berdoa. Kegiatan pada tahap penutup yang dilakukan oleh guru sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Khanifatul (2013:16), kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penugasan materi pelajaran yang telah diberikan

Berdasarkan data yang diperoleh guru keterampilan vokasional laundry memberikan materi pembelajaran keterampilan vokasional laundry berdasarkan buku-buku mengenai laundry. Hal tersebut senada dengan pendapat Mangunsong (2014: 36) bahwa materi atau bahan pengajaran dapat diperoleh oleh guru dari berbagai sumber, seperti buku-buku, obyek-obyek manipulatif, dan sebagainya dan kadang-kadang guru juga dapat mengembankan sendiri bahan-bahan untuk menyampikan materi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar pembelajaran vokasional *laundry* di SLB Negeri 1 Yogyakarta sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu terdapat kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan,

tahap inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru mengkondisikan siswa di ruang keterampilan dilanjutkan dengan menyapa siswa dengan menanyakan kabar. Hal ini sesuai dengan kegiatan awal yang dikemukakan oleh Kustawan (2013: 37) bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (drill) serta metode penugasan Metode yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan fungsinya hal ini sesuai dengan pendapat Suyono & Hariyanto (2015: 94) yaitu metode ceramah sebagai cara penyampaian pelajaran melalui penuturan lisan dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut, Sudrajat & Rosida (2013: 96) metode tanya jawab adalah cara penyampaian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa, Sanjaya (2013: 152) metode demonstrasi yaitu guru dituntut lebih aktif karena memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, Hamdayama (2016: 103) metode latihan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik dan Siregar & Nara (2014: 80) metode penugasan diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Media pembelajaran keterampilan vokasional laundry yang digunakan guru keterampilan laundry yaitu youtube dan media konkrit sebagai media pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru keterampilan laundry sesuai dengan media pembelajaran untuk anak tunagrahita menurut Azwandi (2007: 168) yang menyatakan bahwa media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat.

Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan cara membetulkan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan Azwandi (2007: 157) tentang evaluasi pembelajaran anak tunagrahita menggunakan evaluasi proses.

Evaluasi proses dilakukan agar HNP dan MA dapat langsung mengetahui kesalahannya. Guru juga menggunakan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi non tes guru lakukan dengan cara mengamati atau observasi. Evaluasi non tes yang dilakukan oleh guru keterampilan laundry sesuai dengan Daryanto (2005: 28) yaitu teknik non tes berupa pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti. Teknik tes yang digunakan oleh guru berupa tes lisan dan tes perbuatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapat kemampuan anak tunagrahita dalam melaksanakan tahapan kegiatan laundry mencakup dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif

berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif berkaitan dengan sikap seperti menilai kerapian kain atau pakaian sehabis disetrika dan menjawab serta mengorganisasikan, sedangkan aspek psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik Sudjana (2005: 61). Berikut pembahasan kemampuan anak tunagrahita dalam keterampilan vokasional laundry: HNP dan MA memiliki pengetahuan mengenai alat dan bahan laundry beserta kegunaannya dan pengetahuan tentang jebis bahan bahan kain atau pakaian. Hal ini termasuk pada ranah kognitif, pengetahuan subyek menjadi bertambah sehingga dapat mempermudah subyek dalam melakukan kegiatan laundry. Sikap HNP dan MA menjadi lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini termasuk pada ranah afektif yang dapat dilihat pada saat sikap subyek menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik. Kemampuan keterampilan anak dalam kegiatan *laundry* terutama mencuci dan menyetrika kain atau pakaian menjadi semakin lancar karena sudah mengetahui urutan laundry sehingga subyek dapat langsung melakukan tahap satu ke tahap selanjutnya, kebersihan kain atau pakaian dari noda subyek ketika mencuci juga lebih baik. Subyek mampu melakukan tahapan laundry secara runtut. Hal ini termasuk pada ranah psikomotorik. Keterampilan yang dibutuhkan HNP dan MA pada pembelajaran keterampilan vokasional laundry yaitu keterampilan

mengetahui alat dan bahan beserta kegunaannya, keterampilan memilah pakaian sesuai jenis bahan, keterampilan mencuci, keterampilan menyetrika, keterampilan menggunakan bahan baku, dan keterampilan mengurutkan langkah-langkah laundry. Pembelajaran keterampilan vokasional laundry tidak saja bertujuan pada perkembangan motorik saja. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Rahyubi (2012: 223) bahwa pembelajaran motorik memiliki beberapa domain yang penting dan saling berkaitan, baik aspek perkembangan kognitif, perkembangan afektif, dan perkembangan psikomotor.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional laundry pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta memuat beberapa komponen pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran antara lain: meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya laundry yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat, anak tunagrahita mengenal dan mengetahui alat perlengkapan serta bahan yang digunakan dalam laundry dan dapat membedakan jenis-jenis bahan pada kain atau pakaian, siswa dapat menilai pakaian atau kain yang setelah disetrika sudah halus dan rapi atau belum. Komponen materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa

tunagrahita berupa, alat dan perlengkapan serta bahan laundry, jenis- jenis bahan kain, dan tahap- tahap laundry berdasar buku panduan laundry serta jurnal yang didapat guru saat ikut pelatihan laundry. Selain itu, kegiatan belajar mengajar pada siswa tunagrahita meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan guru merupakan perpaduan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode penugasan. Guru menggunakan beberapa media dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan vokasional laundry meliputi media konkrit/media nyata dan media *youtube*. Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional laundry meliputi evaluasi proses pembelajaran, evaluasi tes dan evaluasi non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan sedangkan evaluasi non tes berupa pengamatan.

2. Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita dalam melaksanakan tahapan kegiatan laundry meliputi dapat melakukan instruksi yang diberikan guru FU pada saat proses pembelajaran dan mampu melakukan tiap laundry. kedua subyek HNP dan MA sudah mampu mengenal dan mengetahui fungsi peralatan serta perlengkapan bahan laundry dan juga tahap- tahap kegiatan laundry. Tetapi kemampuan yang dimiliki subyek HNP dan MA berbeda-beda, dalam pelaksanaannya subyek HNP masih

mengalami kesulitan membedakan pakaian atau kain kotor dalam melakukan tahapan memilah pakaian dikarenakan subyek HNP masih belum bisa membedakan dari noda atau aroma dari pakaian kotor serta masih meninggalkan noda saat sudah dicuci namun HNP sudah mampu menyetrika pakaian atau kain dengan rapi dan halus, sedangkan subyek MA mampu membedakan pakaian atau kain kotor lalu mencucinya sampai bersih dan mampu melakukan tahapan kegiatan laundry pada tahap menyetrika sudah halus dan rapi namun masih memerlukan waktu lebih lama. Secara keseluruhan HNP dan MA sudah mampu menyelesaikan satu rangkaian tahapan laundry dalam satu jam pelajaran dengan mandiri walaupun terus dengan pengawasan guru.

SARAN

1. Bagi Guru Kelas

Guru diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan vokasional laundry sehingga siswa-siswa tunagrahita lainnya dapat menerima serta memahami pembelajaran keterampilan vokasional laundry yang diberikan dengan baik sesuai kemampuan masing-masing siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mengupayakan pengadaan media yang lebih beragam dan memperbanyak variasi media pembelajaran keterampilan vokasional

laundry khususnya dalam upaya meningkatkan dan mendukung perkembangan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: CV.Pendawa
- Azwandi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto, H. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka ipta.
- Budiyarti, Sri. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Iswari, Mega. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdikbud.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Ombak.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Mangungsong F.M. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*: Depok: LPSP3 UI.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik tunagrahita: buku pegangan kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahyudi, Heri. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: NusaMedia.

- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Siregar, E & nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa (4th ed)*. Bandung: PT revika Aditama
- Syaodih, Nana Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sudrajat, D &Rosida, L. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.